

## Faktor-faktor penentu ketimpangan pendapatan di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung

Desrifa Nurrahmah Cahyani\*, Duffan Anatoni, Marisa Adilah Putri, Rizky Setiawan  
Fakultas Ekonomi, Universitas Tidar, Indonesia

\*) Korespondensi (e-mail: [desrifanurrahmah@gmail.com](mailto:desrifanurrahmah@gmail.com))

### Abstract

This study examines the persistent issue of income inequality in the Bangka Belitung Islands Province, where economic activities are largely driven by the mining sector. Despite steady economic growth, the distribution of income remains uneven across the population. This research aims to analyze the effects of education, economic growth, and population on income inequality during the 2019–2023 period. Using panel data regression analysis, the Fixed Effect Model (FEM) was identified as the most appropriate approach. The data were obtained from the Central Statistics Agency (BPS). The results indicate that, collectively, education, economic growth, and population have a significant impact on income inequality. However, partially, only education shows a statistically significant and negative effect. This suggests that higher levels of education contribute to reducing inequality by improving skills and productivity. Therefore, expanding access to education and promoting labor-intensive industries are essential policy measures to achieve a more equitable income distribution in the region.

Keywords: Income Inequality, Education, Economic Growth, Population.

### Abstrak

Penelitian ini mengkaji permasalahan ketimpangan pendapatan di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung yang perekonomiannya didominasi oleh sektor pertambangan. Meskipun pertumbuhan ekonomi menunjukkan tren yang stabil, distribusi pendapatan masih belum merata di masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pendidikan, pertumbuhan ekonomi, dan jumlah penduduk terhadap ketimpangan pendapatan selama periode 2019–2023. Metode yang digunakan adalah regresi data panel dengan pendekatan Fixed Effect Model (FEM) sebagai model terbaik. Data yang digunakan bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS). Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan, ketiga variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan pendapatan. Namun, secara parsial, hanya variabel pendidikan yang memiliki pengaruh negatif dan signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan tingkat pendidikan mampu mengurangi ketimpangan melalui peningkatan kualitas sumber daya manusia. Oleh karena itu, perlu adanya perluasan akses pendidikan serta pengembangan sektor industri padat karya sebagai upaya untuk menciptakan distribusi pendapatan yang lebih merata di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.

Kata kunci: Ketimpangan Pendapatan, Pendidikan, Pertumbuhan Ekonomi, Jumlah Penduduk.

---

How to cite: Cahyani, D. N., Anatoni, D., Putri, M. A., & Setiawan, R. (2026). Faktor-Faktor Penentu Ketimpangan Pembagian Pendapatan di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. *Journal of Economics Research and Policy Studies*, 6(1), 163–176. <https://doi.org/10.53088/jerps.v6i1.2613>

---



## 1. Pendahuluan

Meskipun perekonomian nasional menunjukkan pertumbuhan yang relatif stabil dalam beberapa dekade terakhir, pemerataan pendapatan tidak selalu mengalami peningkatan yang sejalan. Data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa Indeks Gini Indonesia mengalami fluktuasi, dari sekitar 0,41 pada tahun 2011, kemudian menurun menjadi 0,38 pada tahun 2018, dan kembali berada di kisaran 0,38–0,39 pada periode 2020–2023 (BPS, 2023). Fluktuasi ini mencerminkan bahwa ketimpangan pendapatan masih menjadi permasalahan yang cukup serius, dengan adanya kesenjangan antara kelompok berpendapatan tinggi dan rendah. Kondisi tersebut juga tercermin dari ketimpangan dalam akses terhadap pendidikan, layanan kesehatan, serta kesempatan kerja. Apabila tidak dikelola secara tepat, ketimpangan ini berpotensi menimbulkan berbagai permasalahan sosial dan ekonomi dalam jangka panjang, seperti meningkatnya kemiskinan, pengangguran, serta ketidakstabilan sosial (World Bank, 2022a).

Pendidikan memegang peranan penting dalam mengatasi ketimpangan pendapatan. Pemerataan akses pendidikan terbukti mampu meningkatkan kualitas sumber daya manusia sehingga mendorong produktivitas dan memperluas peluang kerja. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa setiap tambahan tahun pendidikan dapat meningkatkan pendapatan individu secara signifikan (World Bank, 2018). Namun demikian, disparitas kualitas pendidikan masih menjadi tantangan, terutama akibat ketimpangan sarana dan prasarana, distribusi tenaga pengajar, serta kesenjangan antarwilayah (UNESCO, 2021). Selain itu, kualitas pendidikan yang rendah justru dapat memperlebar kesenjangan sosial karena tidak semua individu memperoleh keterampilan yang memadai (World Bank, 2018). Di sisi lain, pertumbuhan ekonomi tidak selalu berdampak pada penurunan ketimpangan apabila tidak bersifat inklusif dan hanya terkonsentrasi pada kelompok tertentu (World Bank, 2022). Selain itu, pertumbuhan jumlah penduduk yang tidak diimbangi dengan penciptaan lapangan kerja dapat memperbesar pengangguran dan memperparah ketimpangan pendapatan (UNDP, 2019).

Dari sisi pertumbuhan ekonomi, peningkatan output daerah tidak selalu diikuti oleh pemerataan pendapatan. Hal ini terjadi ketika pertumbuhan hanya terkonsentrasi pada sektor tertentu sehingga manfaatnya tidak dirasakan secara merata oleh seluruh lapisan masyarakat (World Bank, 2022). Sementara itu, dari sisi jumlah penduduk, peningkatan populasi yang tidak diimbangi dengan ketersediaan lapangan kerja dapat menyebabkan meningkatnya pengangguran dan menekan tingkat pendapatan masyarakat (UNDP, 2019). Oleh karena itu, ketiga variabel tersebut menjadi faktor penting dalam menjelaskan dinamika ketimpangan pendapatan di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.

Pertumbuhan ekonomi di sisi lain memberikan dorongan terhadap peningkatan kesejahteraan, meskipun tidak selalu diikuti dengan pemerataan hasil pembangunan. Sementara itu, jumlah penduduk yang terus meningkat menimbulkan tantangan tersendiri dalam penyediaan lapangan kerja dan pemerataan akses terhadap sumber



Bertambahnya total populasi pada kawasan Provinsi Kepulauan Bangka Belitung juga membawa tantangan baru yang perlu dicermati dalam rangka mendorong pemerataan pendapatan dan pembangunan. Pertumbuhan penduduk membutuhkan penyediaan lapangan kerja yang memadai serta peningkatan kualitas pendidikan agar mampu bersaing di pasar tenaga kerja. Tanpa pengelolaan yang baik, hal ini justru dapat memperbesar angka pengangguran terbuka, pekerjaan informal, dan ketimpangan pendapatan antar kelompok masyarakat (BPS, 2023). Di sisi lain, ekspansi ekonomi provinsi yang mana menunjukkan kestabilan dalam kurun waktu beberapa tahun terakhir belum sepenuhnya mampu menekan ketimpangan, karena kontribusi terbesar masih didominasi sektor-sektor tertentu yang padat modal namun kurang menyerap tenaga kerja secara luas (Novriyandi et al., 2024).

Walaupun sejumlah penelitian sebelumnya, seperti Salsabila & Azhar (2023) serta Rasyid & Sa'roni (2023), telah membahas ketimpangan distribusi pendapatan di Indonesia, banyak kajian terdahulu yang masih berorientasi pada lingkup nasional atau wilayah yang lebih luas dan belum memberikan perhatian khusus pada kondisi Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Selain itu, studi terdahulu oleh Arkum & Amar (2022) serta Novriyandi et al. (2024) umumnya hanya meneliti sebagian faktor penyebab ketimpangan misalnya pertumbuhan ekonomi atau tingkat kemiskinan tanpa mengkaji secara bersamaan peran pendidikan maupun dinamika jumlah penduduk. Keterbatasan kajian empiris pada wilayah dengan karakteristik ekonomi berbasis sumber daya alam, khususnya daerah yang bergantung pada sektor pertambangan timah seperti Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, menunjukkan adanya kesenjangan dalam literatur terkait analisis ketimpangan pendapatan di tingkat regional.

Sebagian besar penelitian sebelumnya cenderung berfokus pada tingkat nasional atau tidak secara spesifik mengakomodasi struktur ekonomi daerah berbasis ekstraktif. Oleh karena itu, penelitian ini menghadirkan kebaruan dengan mengkaji secara simultan pengaruh pendidikan, pertumbuhan ekonomi, dan jumlah penduduk terhadap ketimpangan pendapatan menggunakan data panel pada tingkat kabupaten/kota selama periode 2019–2023. Kontribusi utama penelitian ini terletak pada penyediaan bukti empiris yang lebih kontekstual dan spesifik wilayah, sehingga mampu menggambarkan dinamika ketimpangan secara lebih komprehensif dibandingkan studi sebelumnya. Selain itu, penggunaan pendekatan data panel memungkinkan analisis yang lebih akurat dalam menangkap variasi antarwilayah dan antarwaktu. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya memperkaya literatur mengenai determinan ketimpangan ekonomi di daerah berbasis sumber daya alam, tetapi juga memberikan implikasi kebijakan yang lebih tepat sasaran bagi pemerintah daerah dalam merumuskan strategi pengurangan ketimpangan.

## **2. Tinjauan Pustaka**

### **Ketimpangan Distribusi Pendapatan**

Ketimpangan distribusi pendapatan mencerminkan adanya ketidakseimbangan dalam pembagian pendapatan antar kelompok masyarakat. Dalam negara berkembang,

ketimpangan menjadi permasalahan struktural yang sering muncul seiring dengan proses pembangunan ekonomi. Secara teoritis, fenomena ini dapat dijelaskan melalui Hipotesis Kurva Kuznets yang menyatakan bahwa pada tahap awal pembangunan, ketimpangan cenderung meningkat, kemudian menurun seiring dengan semakin meratanya distribusi pendapatan, sehingga membentuk pola kurva “U-terbalik” (Hermawan & Taher, 2025). Pendekatan ini menunjukkan bahwa dinamika ketimpangan tidak bersifat statis, melainkan dipengaruhi oleh proses transformasi ekonomi dan distribusi kesempatan antar kelompok masyarakat.

### **Pendidikan**

Dalam perspektif modal manusia, pendidikan dipandang sebagai investasi yang mampu meningkatkan keterampilan, produktivitas, dan peluang memperoleh pendapatan yang lebih tinggi (Maesaroh et al., 2026). Oleh karena itu, pemerataan akses dan kualitas pendidikan menjadi faktor penting dalam menekan ketimpangan distribusi pendapatan. Secara umum, literatur menunjukkan bahwa peningkatan rata-rata lama sekolah berkontribusi dalam mengurangi ketimpangan, karena memperluas kesempatan ekonomi masyarakat. Namun, dampak tersebut tidak selalu bersifat linear. Pada tahap awal, peningkatan pendidikan justru berpotensi memperlebar ketimpangan apabila akses pendidikan belum merata antarwilayah atau kelompok sosial. Hal ini menunjukkan bahwa distribusi akses pendidikan menjadi aspek krusial dalam menentukan efektivitas pendidikan sebagai instrumen pengurang ketimpangan.

### **Pertumbuhan Ekonomi**

Pertumbuhan ekonomi mencerminkan peningkatan kapasitas produksi suatu wilayah, yang umumnya diukur melalui Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Meskipun secara teoritis pertumbuhan diharapkan mampu meningkatkan kesejahteraan, dalam praktiknya pertumbuhan tidak selalu diikuti oleh pemerataan pendapatan. Hal ini terutama terjadi apabila pertumbuhan terkonsentrasi pada sektor tertentu atau hanya dinikmati oleh kelompok masyarakat tertentu. Dalam kerangka Kuznets, hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan bersifat dinamis, tergantung pada struktur ekonomi dan kebijakan distribusi yang diterapkan (Lifriyadi et al., 2026). Oleh karena itu, pertumbuhan ekonomi yang inklusif menjadi kunci dalam menekan ketimpangan, khususnya di daerah dengan karakteristik ekonomi yang bergantung pada sektor tertentu.

### **Jumlah Penduduk**

Jumlah penduduk merupakan faktor demografis yang memiliki pengaruh signifikan terhadap ketimpangan pendapatan. Dalam teori bonus demografi, peningkatan jumlah penduduk usia produktif dapat menjadi peluang untuk mendorong pertumbuhan ekonomi dan pemerataan pendapatan, apabila didukung oleh kualitas sumber daya manusia dan ketersediaan lapangan kerja (Melo et al., 2024). Namun, apabila pertumbuhan penduduk tidak diimbangi dengan penciptaan kesempatan kerja yang memadai, maka kondisi tersebut justru dapat meningkatkan pengangguran, kemiskinan, dan memperlebar ketimpangan pendapatan. Dengan demikian, dampak jumlah penduduk terhadap ketimpangan sangat bergantung pada kemampuan ekonomi dalam menyerap tenaga kerja secara produktif.

### 3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan metode analisis regresi linier berganda berbasis data panel. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) untuk periode 2019–2023. Cakupan data meliputi seluruh wilayah administrasi di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung yang terdiri dari 7 kabupaten/kota, yaitu 6 kabupaten dan 1 kota, sehingga membentuk struktur data panel dengan kombinasi data runtun waktu (*time series*) dan data antarwilayah (*cross-section*). Dengan periode pengamatan selama 5 tahun dan 7 unit *cross-section*, penelitian ini menghasilkan balanced panel dengan total 35 observasi. Meskipun jumlah periode waktu relatif terbatas dan unit observasi tidak besar, penggunaan data panel tetap memenuhi kaidah analisis ekonometrika karena mampu menangkap variasi antarwilayah dan antarwaktu secara simultan. Selain itu, pendekatan ini relevan untuk konteks penelitian tingkat daerah yang umumnya memiliki keterbatasan jumlah unit observasi. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Indeks Gini sebagai indikator ketimpangan distribusi pendapatan. Sementara itu, variabel independen meliputi pendidikan yang diproksikan dengan Rata-rata Lama Sekolah (RLS), pertumbuhan ekonomi yang diukur melalui pertumbuhan PDRB, serta jumlah penduduk.

Penelitian ini menjadikan Ketimpangan Distribusi Pendapatan (Indeks Gini) sebagai variabel dependen, yang diartikan sebagai ukuran statistik untuk menilai tingkat pemerataan pendapatan masyarakat di masing-masing kabupaten/kota di kawasan Provinsi Kepulauan Bangka Belitung selama kurun waktu 2019–2023. Sumber data penelitian adalah publikasi resmi BPS, disusun dalam indeks dengan skala dalam interval 0–1 dengan nilai yang semakin tinggi merepresentasikan ketimpangan yang lebih besar.

Tabel 1. Pengukuran Variabel

Variabel	Definisi Operasional	Indikator/Proksi	Satuan
Ketimpangan Pendapatan (GINI)	Menggambarkan tingkat ketimpangan distribusi pendapatan antar masyarakat dalam suatu wilayah	Indeks Gini	Rasio (0–1)
Pendidikan (PEND)	Tingkat capaian pendidikan masyarakat usia $\geq 15$ tahun di masing-masing kabupaten/kota	Rata-rata Lama Sekolah (RLS)	Tahun
Pertumbuhan Ekonomi (PE)	Peningkatan output ekonomi daerah dari waktu ke waktu	Laju pertumbuhan PDRB atas dasar harga konstan	Perse n (%)
Jumlah Penduduk (JP)	Total populasi yang mendiami suatu wilayah kabupaten/kota dalam periode tertentu	Jumlah penduduk pertengahan tahun	Jiwa

Pemrosesan data dilakukan memanfaatkan perangkat lunak Eviews 12 melalui pendekatan analisis regresi dengan data panel. Pendekatan panel digunakan untuk menganalisis dinamika ekonomi daerah dengan mempertimbangkan variasi

antarwilayah dan antarwaktu secara simultan. Estimasi model meliputi tiga bentuk utama, yaitu Fixed Effect Model (FEM), Common Effect Model (CEM), dan Random Effect Model (REM). Pemilihan model terbaik dilakukan melalui serangkaian pengujian, termasuk Uji Chow untuk membedakan CEM dan FEM, Uji Hausman untuk menentukan pilihan antara FEM dan REM, serta Uji Lagrange Multiplier (LM) untuk membandingkan REM dan CEM. Setelah model yang paling tepat diperoleh, dilakukan pengujian asumsi klasik seperti multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi guna memastikan keandalan model. Tahap berikutnya mencakup uji signifikansi simultan (uji F) dan parsial (uji t) untuk mengukur pengaruh variabel independen terhadap ketimpangan distribusi pendapatan di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.

Model persamaan regresi panel yang digunakan dapat dituliskan sebagai berikut:

$$GINI_{it} = \beta_0 + \beta_1 PENDING_{it} + \beta_2 PE_{it} + \beta_3 JP_{it} + \varepsilon_{it}$$

Dimana:

*GINI* = Ketimpangan Distribusi Pendapatan (Indeks Gini)

*PENDING* = Pendidikan (Rata-Rata Lama Sekolah, Tahun)

*PE* = Pertumbuhan Ekonomi (PDRB Riil, %)

*JP* = Jumlah Penduduk (Jiwa)

$\beta_0$  = Konstanta

$\beta_1$ – $\beta_3$  = Koefisien variabel independen

$\varepsilon$  = Error term

*i* = Cross-section (kabupaten/kota)

*t* = Time series (tahun)

Hasil estimasi dari model ini akan diinterpretasikan dengan mengaitkan data statistik pada dinamika sosial ekonomi di kawasan Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Sebagai contoh, apabila terjadi peningkatan nilai Indeks Gini pada periode tertentu, maka model ini akan digunakan untuk mengidentifikasi kontribusi relatif dari variabel pendidikan, dinamika ekonomi serta besaran penduduk terhadap perubahan skala ketimpangan tersebut.

## 4. Hasil dan Pembahasan

### 4.1. Hasil penelitian

#### Pemilihan Model Panel

Tabel 2. Ringkas Pemilihan Model

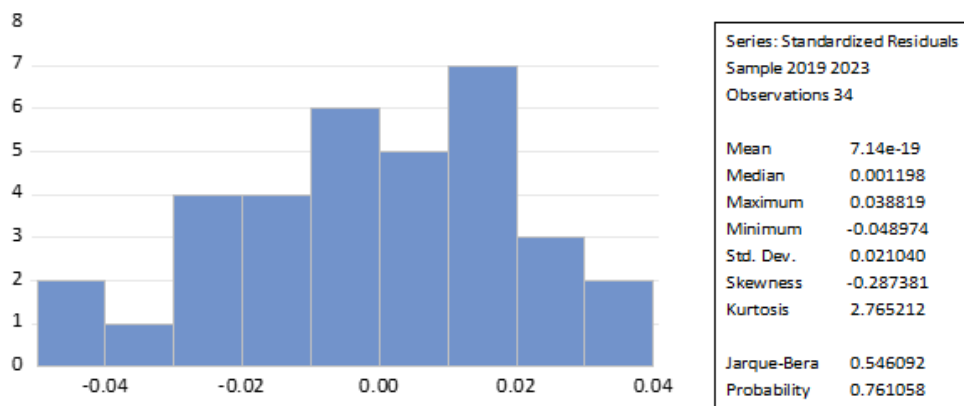
Uji pemilihan model	Test	Statistic	d.f	Prob
Uji Chow	Cross-section F	3,785482	(6.31)	0,0061
Uji Hausman	Cross-section random	19,376883	3	0,0002

Berdasarkan hasil uji pemilihan model, Uji Chow menunjukkan nilai probabilitas sebesar  $0,0061 < 0,05$ , sehingga Fixed Effect Model lebih tepat digunakan dibandingkan Common Effect Model. Selanjutnya, hasil Uji Hausman menunjukkan nilai probabilitas sebesar  $0,0002 < 0,05$ , sehingga Fixed Effect Model juga lebih tepat dibandingkan Random Effect Model. Dengan demikian, model terbaik yang digunakan dalam penelitian ini adalah Fixed Effect Model (FEM).

### Uji Asumsi Klasik

Agar dapat memastikan bahwa informasi dalam studi memiliki karakteristik BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*), artinya nilai yang diharapkan dari estimasi sesuai dengan nilai yang sesungguhnya—ujian asumsi klasik diterapkan meliputi uji normalitas, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas

Pada uji normalitas,  $H_0$  diterima jika nilai probabilitas melebihi tingkat signifikansi 0,05, yang artinya residual data sudah terdistribusi normal. Sedangkan  $H_0$  ditolak apabila nilai probabilitasnya lebih kecil dari batas signifikansi 0,05, yang mengindikasikan bahwa residual tidak berdistribusi normal. Berdasarkan Gambar 3 nilai probabilitas Jarque-Bera adalah  $0,761058 > 0,05$ . Maka dapat ditarik kesimpulan bahwasanya distribusi data bersifat normal.



Gambar 3. Hasil Uji Normalitas

Uji Multikolinearitas, digunakan untuk mengecek terdapatnya hubungan signifikan atau linearitas antara variabel bebas, dilaksanakan pengujian multikolinearitas. Berdasarkan Tabel 3, nilai koefisien hubungan untuk PEND dan PE ialah 0,057650, untuk PEND dan JP adalah -0,008173, serta untuk PE dan JP adalah 0,385922, dan ketiga nilai tersebut ada di bawah batas yang ditentukan yakni 0,85, berdasarkan temuan dari pengujian multikolinearitas. Oleh sebab itu, penelitian ini telah berhasil melewati pengujian multikolinearitas atau tidak memiliki isu terkait multikolinearitas.

Tabel 3. Hasil Uji Korelasi

	PEND	PE	JP
PEND	1,0000	0,05765	-0,00817
PE	0,05765	1,0000	0,38592
JP	-0,00817	0,38592	1,0000

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengidentifikasi apakah varians dari residual bersifat konstan. Jikalau varians residual tetap atau tidak berubah, maka kondisi tersebut disebut sebagai homoskedastisitas.

Tabel 4. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Koefisien	Std. Error	t-hitung	Prob
Konstanta	0,022347	0,018652	1,198102	0,243
PEND	-0,000735	0,002120	-0,369267	0,7145
PE	0,000425	0,000706	0,601732	0,5519
JP	-2,00E-06	3,86E-05	-0,051753	0,9591

Berdasarkan Tabel 4 nilai prob untuk variabel PEND, PE, dan JP semuanya lebih tinggi dari 0,05. Oleh sebab itu, penelitian ini bebas permasalahan heteroskedastisitas.

### Hasil Estimasi Regresi Panel (FEM)

Tabel 5. Hasil Estimasi Regresi Panel (FEM)

Variabel	Koefisien	Std. Error	t-hitung	Prob
Konstanta	0,696530	0,174091	4,000950	0,0004
PEND	-0,038244	0,015915	-2,402960	0,0224
PE	0,000441	0,001103	0,399618	0,6922
JP	-0,000674	0,000864	-0,779970	0,4413
R-squared	0,630566			
Adj. R-squared	0,523311			
F-statistic	5,879137			
Prob (F-statistic)	0,000090			

Berdasarkan Tabel 5, hasil estimasi regresi data panel dengan Fixed Effect Model (FEM) menunjukkan bahwa nilai Prob(F-statistic) sebesar 0,000090, lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05. Hal ini berarti bahwa variabel pendidikan, pertumbuhan ekonomi, dan jumlah penduduk secara simultan berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan distribusi pendapatan. Dengan demikian, model regresi yang digunakan dinilai layak untuk menjelaskan hubungan antara variabel independen dan variabel dependen.

Nilai Adjusted R-squared sebesar 0,523311 menunjukkan bahwa variasi ketimpangan distribusi pendapatan dapat dijelaskan oleh variabel pendidikan, pertumbuhan ekonomi, dan jumlah penduduk sebesar 52,33%. Sementara itu, sisanya sebesar 47,67% dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian ini. Adapun nilai R-squared sebesar 0,630566 menunjukkan bahwa kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel dependen secara keseluruhan adalah sebesar 63,06%.

Secara parsial, variabel pendidikan (PEND) memiliki nilai koefisien sebesar -0,038244 dengan nilai probabilitas 0,0224, lebih kecil dari 0,05. Artinya, pendidikan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ketimpangan distribusi pendapatan. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan pendidikan cenderung menurunkan tingkat ketimpangan distribusi pendapatan. Sementara itu, variabel pertumbuhan ekonomi (PE) memiliki nilai probabilitas sebesar 0,6922, lebih besar dari 0,05, sehingga tidak berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan distribusi pendapatan. Variabel jumlah penduduk (JP) juga tidak berpengaruh signifikan karena memiliki nilai probabilitas sebesar 0,4413, lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, hanya variabel pendidikan yang terbukti berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan distribusi pendapatan dalam model ini.

## 4.2. Pembahasan

### Pendidikan dan Ketimpangan Distribusi Pendapatan

Temuan analisis menunjukkan bahwa tingkat pendidikan yang diukur melalui Rata-rata Lama Sekolah (RLS) memiliki dampak negatif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Artinya, setiap

peningkatan satu tahun pada rata-rata lama sekolah diperkirakan mampu menurunkan tingkat ketimpangan pendapatan sebesar 0,038244 poin, asalkan variabel lain tetap tidak berubah (*ceteris paribus*).

Temuan ini sesuai dengan teori Human Capital yang dikembangkan Becker (1964) dan Schultz (1961), yang menganggap pendidikan sebagai investasi yang meningkatkan keterampilan, produktivitas, serta kemampuan individu dalam bersaing di pasar tenaga kerja. Dengan meningkatnya tingkat pendidikan masyarakat, kesempatan untuk memperoleh pekerjaan yang layak dan memiliki pendapatan lebih tinggi akan semakin besar, yang pada akhirnya berkontribusi mengurangi kesenjangan pendapatan di antar kelompok. Hasil ini juga sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa peningkatan rata-rata lama sekolah cenderung menurunkan ketimpangan pendapatan di berbagai daerah di Indonesia. Penelitian Arkum & Amar (2022) juga menemukan bahwa peningkatan kualitas pendidikan dan pembangunan manusia berkontribusi signifikan dalam mengurangi ketimpangan pendapatan di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Selain itu, Novriyandi et al. (2024) menyatakan bahwa peningkatan Indeks Pembangunan Manusia, yang salah satunya dipengaruhi oleh pendidikan, dapat berdampak positif dalam menurunkan ketimpangan dan tingkat kemiskinan di wilayah tersebut.

Menurut BPS (2023), rata-rata lama sekolah penduduk Bangka Belitung mencapai 9,03 tahun, meningkat dari 8,85 tahun pada 2020. Peningkatan ini diikuti dengan penurunan Gini Ratio dari 0,325 pada 2020 menjadi 0,309 pada 2023, menandakan bahwa distribusi pendapatan semakin baik. Peningkatan akses pendidikan menengah dan kejuruan, serta meningkatnya partisipasi pendidikan tinggi, menjadi faktor penting dalam mempersempit kesenjangan pendapatan antar kelompok masyarakat. Peningkatan partisipasi pendidikan di Bangka Belitung turut mendorong perbaikan kesejahteraan masyarakat dan penurunan ketimpangan ekonomi, terutama di wilayah perkotaan. Peningkatan kualitas pendidikan dinilai berhasil memperluas peluang kerja di sektor jasa dan industri pengolahan, yang menjadi penyerap tenaga kerja utama di daerah tersebut (Sabyan & Herlin, 2025). Dengan demikian, peningkatan pendidikan di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung memiliki peran penting dalam menekan ketimpangan distribusi pendapatan. Pemerintah daerah perlu terus memperluas akses pendidikan dan memperkuat program pelatihan vokasi sehingga tenaga kerja mampu memiliki kompetensi yang selaras dengan kebutuhan industri, dan pada akhirnya manfaat pembangunan ekonomi dapat dinikmati secara lebih merata oleh seluruh kelompok masyarakat.

### **Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Distribusi Pendapatan**

Hasil penelitian mengindikasikan bahwa pertumbuhan ekonomi memberikan arah koefisien yang positif namun tidak signifikan terhadap ketimpangan distribusi pendapatan di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa peningkatan pertumbuhan ekonomi belum mampu memberikan pengaruh nyata dalam menurunkan ketimpangan pendapatan di wilayah ini. Hasil ini tidak sepenuhnya selaras dengan Hipotesis Kurva Kuznets (1955), yang menjelaskan bahwa pada fase awal proses pembangunan ekonomi, pertumbuhan

cenderung meningkatkan ketimpangan karena manfaatnya hanya dirasakan oleh kelompok tertentu, namun seiring berjalannya waktu, ketimpangan akan menurun ketika pertumbuhan ekonomi mulai dinikmati secara merata.

Fenomena di Bangka Belitung menunjukkan bahwa meskipun pertumbuhan ekonomi relatif stabil, manfaatnya belum merata karena masih terkonsentrasi pada sektor-sektor tertentu. Data BPS (2023) mencatat bahwa pertumbuhan ekonomi Bangka Belitung mencapai 4,81%, namun sebagian besar didorong oleh sektor pertambangan dan industri pengolahan timah yang cenderung padat modal serta memiliki tingkat penyerapan tenaga kerja lokal yang rendah. Akibatnya, sektor ini tidak banyak berkontribusi terhadap pemerataan pendapatan. Struktur ekonomi Bangka Belitung masih didominasi sektor pertambangan dan industri logam dasar, sementara sektor-sektor produktif berbasis masyarakat seperti pertanian, perikanan, dan pariwisata belum berkembang optimal. Akibatnya, kontribusi pertumbuhan terhadap penyerapan tenaga kerja dan pemerataan pendapatan masih terbatas (Badan Pusat Statistik Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, 2025).

Temuan ini konsisten dengan penelitian Rasyid & Sa'roni (2023) yang menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi di Kalimantan Selatan juga tidak signifikan terhadap pemerataan pendapatan karena struktur ekonomi yang tidak inklusif. Hal serupa disampaikan oleh Arkum & Amar (2022) yang menemukan bahwa di Bangka Belitung, pertumbuhan ekonomi cenderung dapat memperlebar ketimpangan karena sebagian besar keuntungan cenderung terakumulasi pada kelompok pendapatan tinggi. Dengan demikian, meskipun pertumbuhan ekonomi di Bangka Belitung cukup baik, efeknya terhadap pemerataan masih lemah. Pemerintah perlu mengarahkan pertumbuhan ke sektor-sektor padat karya seperti pertanian, perikanan, industri kecil, dan pariwisata agar manfaat pembangunan dapat dirasakan oleh seluruh lapisan masyarakat.

### **Jumlah Penduduk dan Ketimpangan Distribusi Pendapatan**

Temuan penelitian mengindikasikan bahwa variabel jumlah penduduk mempunyai arah koefisien negatif namun tidak signifikan terhadap ketimpangan distribusi pendapatan di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Artinya peningkatan jumlah penduduk belum memberikan dampak signifikan terhadap penurunan ketimpangan pendapatan di wilayah tersebut. Penelitian ini bertentangan dengan Teori Malthus (1798), yang menyatakan bahwa laju pertumbuhan penduduk yang lebih cepat daripada pertumbuhan lapangan kerja dapat meningkatkan kemiskinan dan ketimpangan. Sebaliknya, hasil ini lebih sejalan dengan Teori Transisi Demografi (Notestein, 1945), yang menekankan bahwa pertumbuhan penduduk dapat memberikan kontribusi positif terhadap pembangunan jika diiringi peningkatan mutu sumber daya manusia, produktivitas tenaga kerja, serta penyediaan kesempatan kerja yang memadai.

Fenomena di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung menunjukkan bahwa peningkatan jumlah penduduk belum sepenuhnya memengaruhi ketimpangan distribusi pendapatan secara signifikan. Berdasarkan data BPS (2023), jumlah penduduk Bangka Belitung mencapai 1,51 juta jiwa pada tahun 2023, dengan

pertumbuhan rata-rata 1,36% per tahun selama 2010–2020. Namun, pertumbuhan tersebut belum sejalan dengan peningkatan kesempatan kerja yang merata, terutama di wilayah nonindustri seperti Bangka Selatan dan Belitung Timur yang masih didominasi sektor pertanian tradisional. Peningkatan penduduk usia produktif di Bangka Belitung belum diiringi dengan pemerataan lapangan kerja. Sebagian besar tenaga kerja masih terkonsentrasi di sektor pertambangan dan industri pengolahan timah yang bersifat padat modal, sehingga tidak banyak menyerap tenaga kerja lokal. Akibatnya, meskipun jumlah penduduk meningkat, kontribusinya terhadap pemerataan ekonomi masih terbatas (Badan Pusat Statistik Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, 2025).

Penelitian Arkum & Amar (2022) serta Novriyandi et al. (2024) mendukung hasil ini, dengan menyatakan bahwa peningkatan jumlah penduduk di Bangka Belitung tidak selalu memperburuk ketimpangan apabila diiringi dengan kebijakan peningkatan produktivitas dan pemerataan ekonomi. Hasil analisis ini mengindikasikan bahwa pertumbuhan penduduk di Bangka Belitung belum menjadi faktor utama yang memengaruhi perubahan ketimpangan pendapatan, mengingat pengaruhnya bersifat negatif dan tidak signifikan secara statistik. Dengan demikian, meskipun peningkatan jumlah penduduk berpotensi menjadi kekuatan pembangunan melalui bonus demografi, di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung manfaat tersebut belum optimal. Pemerintah daerah perlu menyeimbangkan kebijakan kependudukan dengan upaya peningkatan kualitas tenaga kerja, pemerataan investasi antarwilayah, serta pengembangan sektor padat karya agar pertumbuhan penduduk dapat benar-benar mendukung pemerataan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat.

## 5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis regresi data panel dengan menggunakan model Fixed Effect, penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan, pertumbuhan ekonomi, dan jumlah penduduk secara bersamaan mempengaruhi ketimpangan pendapatan di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung selama masa 2019 hingga 2023. Namun, jika dilihat secara individual, hanya pendidikan yang memiliki pengaruh negatif dan signifikan, menunjukkan bahwa meningkatkan rata-rata lama belajar merupakan faktor penting dalam mengurangi ketimpangan melalui peningkatan kualitas sumber daya manusia. Sementara itu, pertumbuhan ekonomi serta jumlah penduduk tidak memberikan pengaruh signifikan, yang menunjukkan bahwa kedua variabel tersebut belum mampu menciptakan pemerataan pendapatan tanpa disertai pemerataan kesempatan kerja dan aktivitas ekonomi yang inklusif.

Temuan ini mengindikasikan bahwa upaya pengurangan ketimpangan di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung perlu berfokus pada peningkatan akses dan mutu pendidikan, terutama pendidikan menengah dan pendidikan vokasional yang dapat memperkuat keterampilan tenaga kerja lokal. Selain itu, pertumbuhan ekonomi perlu diarahkan pada sektor-sektor padat karya seperti pertanian modern, perikanan, industri kecil-menengah, dan pariwisata berbasis masyarakat agar manfaat pembangunan dapat dirasakan lebih merata. Pemerintah daerah juga perlu

menyeimbangkan dinamika pertumbuhan penduduk dengan penciptaan lapangan kerja produktif, termasuk melalui strategi bonus demografi, pemerataan investasi, dan pembangunan infrastruktur di wilayah dengan tingkat pendapatan rendah. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan menambahkan variabel lain seperti pengangguran, pengeluaran pemerintah, serta investasi daerah, serta memperpanjang periode observasi guna memperoleh gambaran yang lebih komprehensif terkait dinamika ketimpangan pendapatan di Bangka Belitung.

### Ucapan Terimakasih

Penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada semua pihak yang sudah membantu, mendukung, serta memberikan masukan sehingga penelitian dan penulisan naskah ini dapat selesai dengan lancar.

### Referensi

- Arkum, D., & Amar, H. (2022). The Influence of Economic Growth, Human Development, Poverty and Unemployment on Income Distribution Inequality: Study in the Province of the Bangka Belitung Islands in 2005-2019. *Jurnal Bina Praja*, 14(3), 413–422. <https://doi.org/10.21787/jbp.14.2022.413-422>
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Gini Ratio Maret 2023 tercatat sebesar 0,388*. Produk - Berita Resmi Statistik. <https://www.bps.go.id/id/pressrelease/2023/07/17/2035/gini-ratio-maret-2023-tercatat-sebesar-0-388-.html>
- Badan Pusat Statistik Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. (2025). *Ekonomi Tumbuh, Kualitas Hidup Bangka Belitung Naik, Dan Pasar Kerja Kian Pulih*. Siaran Pers. <https://babel.bps.go.id/id/news/2025/11/05/1307/ekonomi-tumbuh--kualitas-hidup-bangka-belitung-naik--dan-pasar-kerja-kian-pulih.html>
- BPS. (2023). *Provinsi Kepulauan Bangka Belitung dalam angka 2023*.
- Hermawan, A. U., & Taher, A. R. Y. (2025). Analisis Relevansi Hipotesis Kuznet Terhadap Ketimpangan Pendapatan Di Indonesia Periode 2004-2023. *E-Journal Field of Economics, Business and Entrepreneurship (EFEBE)*, 3(3), 577–590. <https://doi.org/10.23960/efebe.v3i3.263>
- Lifriyadi, L., Restiatun, R., Yacoub, Y., & Kurniasih, E. P. (2026). Menguji Hipotesis Kuznet di Amerika Serikat Melalui PDB Per Kapita dan Ketimpangan Pendapatan. *Jurnal Ekonomi, Akutansi Dan Manajemen Nusantara*, 4(3), 732–739. <https://doi.org/10.55338/jeama.v4i3.569>
- Maesaroh, S., Ratnaningsih, S., & Nurochim, N. (2026). Pendidikan sebagai Investasi Modal SDM: Analisis Nilai, Dampak Sosial-Ekonomi. *AKADEMIK: Jurnal Mahasiswa Humanis*, 6(1), 129–136. <https://doi.org/10.37481/jmh.v6i1.1797>
- Maharani, A., Liza, L., Raihan, A. F., Hidayatullah, M. R., & Putra, A. R. (2025). Analisis Kesejahteraan dan Ketimpangan Pendapatan (Gini Ratio) Terhadap Tingkat Pengangguran di Kepulauan Bangka Belitung. *Jurnal Mirai Management*, 10(1), 514–526. <https://doi.org/10.37531/mirai.v10i1.9258>
- Melo, R. H., Lasulika, C., & Saleh, S. E. (2024). Optimalisasi Bonus Demografi Melalui Kebijakan Kependudukan untuk Mendorong Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Journal of Geosfera: Jurnal Penelitian Geografi*, 3(2), 143–148.

<https://doi.org/10.37905/geojpg.v3i2.29538>

Novriyandi, R., Hakim, D. B., & Rustiadi, E. (2024). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan Dan Ketimpangan Pendapatan Di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. *Jurnal Manajemen Pembangunan Daerah*, 12(1), 38–48. [https://doi.org/10.29244/jurnal\\_mpd.v16i1.55595](https://doi.org/10.29244/jurnal_mpd.v16i1.55595)

Rasyid, A., & Sa'roni, C. (2023). Pengaruh Jumlah Penduduk, Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Pendapatan terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Kalimantan Selatan Tahun 2003-2020. *JIEP: Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Pembangunan*, 6(2), 663–670. <https://doi.org/10.20527/jjep.v6i2.11047>

Sabyan, M., & Herlin, F. (2025). Peran Investasi Sektor Pertanian dan Industri Pengolahan terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Masa Ketidakpastian Ekonomi Global di Indonesia: *Jurnal Dinamika Manajemen*, 13(4), 183–192. <https://doi.org/10.22437/jdm.v13i4.51360>

Salsabila, F., & Azhar, Z. (2023). Dampak Pertumbuhan Ekonomi terhadap Ketimpangan Pendapatan dan Kemiskinan di Indonesia. *Arzusin*, 3(4), 465–480. <https://doi.org/10.58578/arzusin.v3i4.1225>

UNDP. (2019). *Human development report 2019: Beyond income, beyond averages, beyond today: Inequalities in human development in the 21st century*. United Nations Development Program.

UNESCO. (2021). *Global education monitoring report 2021: Non-state actors in education: Who chooses? Who loses? United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization*. <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000379875>

World Bank. (2018). *World development report 2018: Learning to realize education's promise*. World Bank Group. [www.worldbank.org/en/publication/wdr2018](http://www.worldbank.org/en/publication/wdr2018)

World Bank. (2022a). *Indonesia Economic Prospects: Navigating the Long-term Challenges*. World Bank Group. <https://www.worldbank.org/en/country/indonesia/publication/indonesia-economic-prospect>

World Bank. (2022b). *Poverty and shared prosperity 2022: Correcting course*. Washington, DC: World Bank. World Bank Group. <https://openknowledge.worldbank.org/entities/publication/a33782e6-415e-5699-a9a8-4a50dc4ae3bc>